

**PENERAPAN STIMULASI BICARA PADA ANAK DENGAN GANGGUAN BERBICARA DI PAUD SEKOLAH
ALAM INSAN KAMIL SAMATA. STUDI KASUS TUNGGAL**

*Application Of Speech Delay Therapy For Children With Speech Disorders At The INSAN KAMIL SAMATA NATURAL
SCHOOL PAUD*

Simunati¹, Amar Mansyur², Ruslan Hasani^{3*}, Nasrullah⁴

Jurusan Keperawatan Poltekkes Kemenkes Makassar

E-mail: hasani.ruslan@gmail.com dan Nomor Telepon: 085255451067

Background: Language development in each child is certainly different. This is influenced by the stimulus given by the closest people around him. In early childhood aged 4 years, the stage of language development can also be observed from the fluency when the child speaks whether the child is fluent in speaking or not. **Research Objective:** To find out the application of speech stimulation in children with speech disorders at Insan Kamil Samata PAUD Natural Elementary School in pronouncing articulation and pronouncing fruit names correctly. **Research Method:** This research is a qualitative descriptive with a case study approach. The sampling technique in this study used purposive sampling involving 1 respondent as a sample in this study. **Research Results** in the results of the screening activity, 1 child was found to have a speech disorder (Speech Delay), where the results of the screening activity found that the child was able to pronounce the articulation correctly but hesitantly and his pronunciation was not very confident and the child was able to answer types of animals and fruits. On the results of the stimulation activities on the first day, 40% of children were only able to mention 4 animal names with correct articulation; on the second day, 50% of children were only able to mention 5 animal names with correct articulation; on the third day, 60% of children were able to mention 6 animal names with correct articulation; on the fourth day, children were able to mention 7 animal names with correct articulation; and on the fifth day, children were able to mention 9 animal names with correct articulation, then the question and answer method obtained results on the first day, 50% of children were only able to answer 5 fruit names, on the second day, 50% of children were only able to answer 5 fruit names, on the third day, 60% of children were able to answer 6 fruit names, on the fourth day, 70% of children were able to answer 7 fruit names and on the fifth day, 90% of children were able to answer 9 fruit names. **Conclusion:** Based on the research that has been done, namely the Implementation of Speech Delay Stimulation in Children with Speech Disorders at Early Childhood Education Center of Insan Kamil Samata Nature School, it can be concluded that the application of clear articulation training in children who were initially unable to pronounce or imitate what was said, and after stimulation using clear articulation and questions and answers such as (names of animals and fruits) the child was able to pronounce but still stuttered. The implementation of speech training can improve verbal and non-verbal abilities so that their growth and development can be said to be in accordance with children of the same age.

Keywords: Stimulation, Speech Delay, Children, Speech Disorders

ABSTRAK

Latar Belakang : perkembangan bahasa pada setiap anak pastilah berbeda. Hal ini di pengaruhi oleh stimulus yang di berikan oleh orang terdekat yang ada di sekelilingnya. Pada anak usia dini berusia 5-6 tahun, tahap perkembangan bahasa dapat juga kita amati dari kelancaran saat anak berbicara apakah anak sudah lancar berbicara atau belum. **Tujuan Penelitian :** untuk mengetahui penerapan stimulasi bicara pada anak dengan gangguan berbicara di PAUD Sekolah Alam Insan Kamil Samata dalam mengucapkan artikulasi dan menyebut nama buah dengan benar. **Metode Penelitian :** Penelitian ini merupakan deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan purposive sampling yang melibatkan 1 responden sebagai sampel dalam penelitian ini. **Hasil Penelitian :** pada hasil kegiatan penjarangan di temukan 1 orang anak yang mengalami gangguan bicara (Speech Delay), dimana hasil kegiatan penjarangan di temukan anak mampu mengucapkan artikulasi dengan benar namun terbatata-bata serta pengucapanya yang kurang percaya diri dan anak mampu menjawab jenis hewan dan buah-buahan. Pada hasil kegiatan stimulasi pada hari pertama yaitu 40% anak hanya mampu menyebutkan 4 nama hewan dengan artikulasi yang benar, hari kedua yaitu 50% anak hanya mampu menyebutkan 5 nama hewan dengan artikulasi yang benar, hari ketiga yaitu 60% anak mampu menyebutkan 6 nama hewan dengan artikulasi yang benar, untuk hari keempat yaitu anak mampu menyebutkan 7 nama hewan dengan artikulasi yang benar, dan hari kelima anak mampu menyebutkan 9 nama hewan dengan artikulasi yang benar, selanjutnya metode stimulasi bicara didapatkan hasil pada hari pertama yaitu 50% anak hanya mampu menjawab 5 nama buah, hari kedua yaitu 50% anak hanya mampu menjawab 5 nama buah, hari ketiga yaitu 60% anak mampu menjawab 6 nama buah, hari keempat yaitu 70% anak mampu menjawab 7 nama buah dan hari kelima yaitu 90% anak mampu menjawab 9 nama buah. **Kesimpulan:** Berdasarkan penelitian yang telah di lakukan, yaitu penerapan terapi keterlambatan bicara pada anak dengan gangguan berbicara di PAUD Sekolah Alam

Insan Kamil Samata dapat di simpulkan, Penerapan melatih artikulasi yang benar pada anak yang dari awalnya anak tidak mampu mengucap atau meniru apa yang di katakan, dan setelah di lakukan stimulasi dengan menggunakan artikulasi yang jelas dan tanya jawab seperti (nama hewan dan buah-buahan) anak mampu mengucapkan namun masih terbata-bata. Penerapan melatih bicara dapat meningkatkan kemampuan secara verbal dan non-verbal sehingga tumbuh kembangnya dapat di katakan sesuai dengan anak seusianya.

Kata Kunci : Stimulasi, Keterlambatan Bicara, Anak, Gangguan Bicara

PENDAHULUAN

Menurut kamus besar bahasa indonesia (KBBI), bahasa di gambarkan sebagai suatu sistem atau lambang yang di pakai oleh anak-anak untuk berkomunikasi dengan sekitarnya untuk mengungkapkan pemikiran dan perasaan mereka. Oleh karena itu, bahasa memiliki peran yang sangat signifikan dalam perkembangan pada anak usia awal dan perlu di rangsang bagus supaya tidak terjadi kesulitan dalam pertumbuhannya (Imroatun, 2021).

Pada usia 4-5 tahun, kemampuan komunikasi kspresif anak untuk mencakup kebutuhan berbicara denngan lancar, dimana pesan yang di sampaikan dapat di pahami oleh orang lain sehingga mereka dapat memberikan respon positif maupun negatif. Baahasa ekspresif memiliki peran penting dalam pertumbuhan anak yang sehat karena mempengaruhi pembentukan perilaku, termasuk perilaku agresif, srta memiliki dampak yang signifikan pada kehidupan selanjutnya. Dalam konteks perkembangan bahasa, kemampuan bahasa mencakup aspek mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Kemampuan mendengarkan dan membaca di anggap sebagai bahasa reseptif, sedangkan berbicara dan menulis di anggap sebagai keterampilan bahasa ekspresif (Budiarti, Farista, et al., 2022).

Gangguan bicara kerap kali terjadi pada anak-anak adalah keterlambatan bicara. Dalam pandangan (Aini & Alifia 2022), gangguan bicara memiliki beragam bentuk dan penyebab, dan keterlambatan bicara merupakan salah satu bentuk gangguan bicara yang paling umum. Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk mewaspadai hal ini sejak dini. Jika menunjukkan keterlambatan bicara, langkah yang perlu segera di ambil adalaah melakuukan deteksi dini dan memeriksa komprehensif sesuai dengan usianya.

Kurnia (2020) mengungkapkan bahwa saat anak mengalami masa keemasan atau golden age, rangsangan dan stimulasi dari lingkungan sekitarnya memainkan peran penting dalam pertumbuhan mereka. Oleh sebab itu, jika orang tua tidak memberikan rangsangan yang memadai untuk setiap aspek perkembangannya, maka akan meningkatkan resiko gangguan dalam pertumbuhan anak tersebut (Imroatun, Fadilatunnisa, 2021; Ngaisah, 2022).

Dengan keseluruhan, anak-anak mengalami keterlambatan bicara memiliki kesempatan untuk pulih. Salah satu metode untuk mengatasi keterlambatan bicara adalah melalui terapi.

Tapi umumnya terbagi menjadi beberapa jenis, termasuk terapi berbicara, terapi bahsa, terapi menelan, terapi memakan, serta terapi bersuara. Setiap terapi memiliki kelebihan serta peranya sendiri untuk mengatasi gangguan tersebut. Tetapi, untuk menanganinya keterlambatan bicara secara khusus, stimulasi bicara adalah pilihan yang lebih cocok. Ini karena stimulasi bicara di rancang secara khusus untuk mengatasi gangguan seperti keterlambatan berbicara, masalah bahasa, dan masalah motorik. (Mastariah, 2021).

Stimulasi bicara di lakukan dengan metode bervariasi. Seperti yang terungkap dalam penelitian yang di laksanakan oleh yulianti (2021)., terapi wicara di lakukan dengan cara mengajari anak melakukan sistem *econding* dengan kemampuan anak menggunakan alat bicara manusia, menggerakan lengan tangan atau badan yang lain serta mimik muka. Berbeda dengan penelitian yang di lakukan hamida, terapi wicara yang di lakukan adalah membentuk fonem-fonem, dasar dan kesalahan perkataan. Melatih dan memperbaikinya dengan menggunakan alat permainan seperti balon, miniatur hewan, dan berbagai macam alat permainan anak lainnya.

Bayaknya metode terapi wicara bukan berarti dapat di lakukan begitu saja. Tentunya harus melalui beberapa proses kaitan, seperti identifikasi masalah, hipotesis baru di lanjutkan dengan penanganan yang tepat atau gejala yang di rasakan atau di alaminya. Dalam pelaksanaan terapi keterlambatan bicaara ini ada tahap-tahap yang harus di lakukan dan disesuaikan sesuai denngan usia saat itu (Rizkinis, 2021).

Berdasarkan uraian deskripsi tersebut, penulis tertarik untuk melakukan studi kasus dengan judul "penerapan terapi keterlambatan bicara pada anak dengan gangguan berbicara di PAUD Sekolah Alam Insan Kamil Samata.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain **studi kasus deskriptif kualitatif**. Pendekatan studi kasus dipilih karena penelitian bertujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai penerapan stimulasi bicara pada anak dengan gangguan bicara dalam konteks alami di lingkungan pendidikan anak usia dini. Pendekatan ini memungkinkan peneliti mengeksplorasi proses intervensi, respons anak selama stimulasi, serta perubahan kemampuan komunikasi verbal secara komprehensif pada satu

kasus tertentu. Subjek dalam penelitian ini adalah seorang anak usia 4 tahun dengan karakteristik gangguan keterlambatan bicara (*speech delay*) yang ditemukan melalui kegiatan penjaringan awal di PAUD Sekolah Alam Insan Kamil Samata. Orang tua anak dilibatkan sebagai informan pendukung untuk memberikan informasi terkait riwayat perkembangan bicara dan pola komunikasi anak di rumah.

Waktu penelitian ini berlangsung pada 03 juni 2024 s/d 7 Juni 2024 di PAUD Sekolah Alam Insan Kamil Samata. Adapun Variabel penelitian yang digunakan yaitu melatih berbicara dengan artikulasi yang benar dan stimulasi anak dalam mengulang setiap kata. Dalam pengumpulan data, dilakukan observasi, wawancara, serta dokumentasi hasil dari penerapan terapi keterlambatan bicara pada anak dengan gangguan berbicara.

HASIL

Studi kasus ini dilaksanakan di PAUD Sekolah Alam Insan Kamil Samata mulai tanggal 3 juni 2024 hingga 7 Juni 2024. Dalam studi kasus ini terdapat 1 subyek yaitu An.A dengan kriteria yang telah ditetapkan dan telah memperoleh informasi penelitian terkait studi kasus yang dilakukan. Peneliti membina hubungan saling percaya dan memberikan informed consent sebelum melakukan pengkajian kepada klien dibuktikan melalui lembar penandatanganan informed consent sebagai bentuk persetujuan kesediaan menjadi responden dalam studi kasus penelitian yang dilakukan.

Subjek An.a, umur 4 tahun, beragama Islam, jenis kelamin laki-laki, status pelajar, Identitas penanggungjawab yaitu Ny.L, umur 42 tahun, jenis kelamin perempuan, beralamat di samata kab gowa hubungan dengan pasien adalah anak.

Hasil Observasi klien memiliki keterbatasan bicara (kurang mampu) dan di daatkan klien memiliki keterlambatan bicara sejak usia 2 tahun sampai sekarang, serta adanya respon lambat ketika di ajak bicara dan kurangnya komunikasi di rumah karena keterbatasan waktu interaksi bersama orangtua.

Tabel 1 Hasil Kegiatan Penjaringan Anak di PAUD Sekolah Alam Insan Kamil Samata

no	jenis kegiatan	jumlah anak	Gangguan bicara	keterangan
1.	Melatih berbicara dengan artikulasi yang benar	15 anak	1 anak	Anak dengan gangguan bicara mampu mengucapkan artikulasi dengan benar namun <u>terbata-bata</u>

2.	Melatih anak berbicara dengan metode tanya jawab	15 anak	1 anak	Anak mampu menjawab saat di tanyakan nama buah meski terbata-bata.
----	--	---------	--------	--

Pada tabel 1 ditemukan ada 1 orang anak yang mengalami gangguan bicara (*Speech Delay*), di mana hasil kegiatan penjaringan di temukan anak mampu mengucapkan artikulasi dengan benar namun terbata-bata serta pengucapannya yang kurang percaya diri dan hanya sebagian anak mampu menjawab jenis buah-buahan.

Tabel 2 hasil kegiatan stimulasi Anak Di PAUD Sekolah Alam Insan Kamil Samata.

Jenis Stimulasi	Hari 1	Hari 2	Hari 3	Hari 4	Hari 5
Artikulasi	Kurang	Jelas	Jelas	Baik	Baik
Meniru kata	dibantu	dibantu	mandiri	mandiri	mandiri
Menyebut nama buah	5	5	6	7	9

pada tabel 2 di dapatkan hasil, Sebelum intervensi, subjek menunjukkan kemampuan berbicara yang masih terbatas. Anak mampu mengucapkan beberapa kata sederhana, namun artikulasi belum jelas, pengucapan masih terbata-bata, serta memerlukan pengulangan instruksi sebelum mampu memberikan respons. Anak juga tampak kurang percaya diri ketika diminta menyebutkan nama hewan maupun buah.

Setelah diberikan stimulasi bicara selama lima hari berturut-turut, tampak adanya perkembangan kemampuan komunikasi verbal. Pada hari pertama, anak hanya mampu menyebutkan empat nama hewan dengan bantuan verbal dari peneliti. Hari kedua menunjukkan peningkatan menjadi lima nama hewan dengan artikulasi yang lebih jelas. Hari ketiga anak mampu menyebutkan enam nama hewan secara lebih mandiri serta mulai merespons pertanyaan sederhana tanpa harus diulang berkali-kali. Hari keempat kemampuan artikulasi semakin baik dengan kemampuan menyebutkan tujuh nama hewan dan menjawab pertanyaan sederhana secara lebih lancar. Pada hari kelima anak mampu menyebutkan sembilan nama hewan dan sembilan nama buah dengan artikulasi yang lebih jelas dibandingkan kondisi awal, meskipun masih ditemukan sedikit keraguan pada beberapa kata.

Secara keseluruhan, hasil observasi menunjukkan adanya peningkatan kemampuan artikulasi, penambahan kosakata yang dapat diucapkan, peningkatan kemampuan menjawab pertanyaan sederhana, serta meningkatnya

kepercayaan diri anak selama proses komunikasi di dapatkan hasil pada hari pertama yaitu anak hanya mampu menjawab 5 nama buah (50%), hari kedua yaitu anak hanya mampu menjawab 5 nama buah (50%), hari ketiga yaitu anak mampu menjawab 6 nama buah (60%), hari keempat yaitu anak mampu menjawab 7 nama buah (70%) dan hari kelima yaitu anak mampu menjawab 9 nama buah (90%).

PEMBAHASAN

Hasil studi kasus menunjukkan bahwa setelah diberikan stimulasi bicara secara terstruktur selama lima hari, subjek memperlihatkan perkembangan kemampuan komunikasi verbal. Perubahan tersebut tampak dari meningkatnya kemampuan anak dalam mengucapkan kata dengan artikulasi yang lebih jelas, bertambahnya jumlah kosakata yang dapat diucapkan, meningkatnya kemampuan menjawab pertanyaan sederhana, serta munculnya kepercayaan diri yang lebih baik selama proses komunikasi. Walaupun anak masih menunjukkan sedikit hambatan berupa pengucapan yang belum sepenuhnya lancar, hasil observasi menunjukkan adanya perkembangan dibandingkan kondisi awal sebelum intervensi.

Perubahan tersebut mengindikasikan bahwa pemberian stimulasi bicara secara berulang dapat membantu mengoptimalkan kemampuan bahasa ekspresif pada anak dengan keterlambatan bicara. Latihan artikulasi dan metode tanya jawab memberikan kesempatan kepada anak untuk melakukan pengulangan bunyi, meningkatkan koordinasi organ bicara, sekaligus memperkaya kosakata melalui interaksi yang berlangsung secara konsisten. Pada anak usia prasekolah, stimulasi yang dilakukan secara berulang merupakan salah satu strategi yang dapat mendukung proses perkembangan bahasa karena sistem saraf yang berkaitan dengan fungsi bahasa masih berada pada fase perkembangan yang pesat.

Temuan pada studi kasus ini sejalan dengan berbagai penelitian sebelumnya yang melaporkan bahwa stimulasi bahasa yang dilakukan secara konsisten dapat meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif anak, terutama pada aspek artikulasi, penambahan kosakata, dan kemampuan berkomunikasi secara verbal. Meskipun demikian, hasil penelitian ini tidak dimaksudkan untuk menyatakan efektivitas intervensi secara umum karena penelitian hanya melibatkan satu subjek. Dengan demikian, temuan lebih tepat dipahami sebagai gambaran proses perubahan klinis yang terjadi pada kasus yang diamati.

Informasi yang diperoleh dari wawancara dengan orang tua menunjukkan adanya keterbatasan waktu interaksi antara orang tua dan anak. Akan tetapi, penelitian ini tidak melakukan analisis

mengenai faktor risiko maupun penyebab keterlambatan bicara. Oleh sebab itu, informasi tersebut hanya digunakan untuk memberikan konteks mengenai kondisi subjek dan tidak dapat disimpulkan sebagai penyebab utama terjadinya *speech delay*. Berbagai literatur menunjukkan bahwa keterlambatan bicara merupakan kondisi multifaktorial yang dapat dipengaruhi oleh faktor neurologis, pendengaran, perkembangan kognitif, lingkungan, maupun pola stimulasi yang diterima anak. Oleh karena itu, diperlukan pemeriksaan dan asesmen yang lebih komprehensif untuk menentukan faktor-faktor yang berkontribusi pada setiap kasus.

Dari perspektif praktik keperawatan, hasil studi kasus ini menunjukkan bahwa pemberian stimulasi bicara yang dilakukan secara terstruktur, berulang, dan disesuaikan dengan kemampuan anak dapat menjadi salah satu intervensi nonfarmakologis yang mendukung perkembangan komunikasi verbal. Perawat memiliki peran penting sebagai edukator bagi orang tua dalam memberikan stimulasi bahasa yang konsisten di rumah, melakukan pemantauan perkembangan bahasa anak, serta mengidentifikasi secara dini apabila ditemukan keterlambatan perkembangan sehingga anak dapat segera memperoleh penanganan yang sesuai terkadang anak tidak memperhatikan atau mengabaikan apa yang kita ucapkan biasanya anak untuk mengungkapkan hal yang ia rasakan tapi jangan di paksa anak mengucapkan sesuatu yang cepat dan benar. Jika di paksa bentuk masalah gangguan bicara yang tinggi dan sering terjadi adalah keterlambatan bicara. Sehingga apabila anak telah menunjukan tanda-tanda keterlambatan bicara, maka orangtua harus waspada sehingga di lakukan deteksi dan pemeriksaan lebih lengkap agar perkembangan anak tetap sesuai dengan usia tumbuh kembangnya (Campbell et al., 2003).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil studi kasus, pemberian stimulasi bicara secara terstruktur selama lima hari menunjukkan adanya perkembangan kemampuan komunikasi verbal pada subjek, yang ditandai dengan meningkatnya kemampuan mengucapkan kata dengan artikulasi yang lebih jelas, bertambahnya jumlah kosakata yang mampu diucapkan, serta meningkatnya kemampuan menjawab pertanyaan sederhana dibandingkan kondisi sebelum intervensi. Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, penelitian menggunakan desain studi kasus dengan satu subjek sehingga hasil yang diperoleh tidak dapat digeneralisasikan ke populasi anak dengan keterlambatan bicara secara luas. Kedua, durasi intervensi hanya berlangsung selama lima hari sehingga perubahan yang diamati lebih menggambarkan respons awal terhadap stimulasi bicara dan belum dapat menunjukkan perubahan

perkembangan bahasa dalam jangka panjang. Ketiga, evaluasi kemampuan bicara dilakukan menggunakan lembar observasi klinis dan belum menggunakan instrumen baku penilaian perkembangan bahasa, sehingga interpretasi hasil perlu dilakukan secara hati-hati.

SARAN

Bagi perawat dan tenaga kesehatan, stimulasi bicara dapat dipertimbangkan sebagai salah satu bentuk intervensi pendukung untuk membantu meningkatkan kemampuan komunikasi verbal anak dengan keterlambatan bicara, dengan tetap disesuaikan pada hasil asesmen individual. Orang tua diharapkan berperan aktif memberikan stimulasi bahasa secara konsisten di lingkungan rumah melalui komunikasi yang positif dan kegiatan bermain yang sesuai dengan tahap perkembangan anak.

Bagi peneliti selanjutnya, disarankan melakukan penelitian dengan desain yang lebih kuat, melibatkan lebih banyak partisipan, menggunakan instrumen penilaian perkembangan bahasa yang tervalidasi, serta melakukan evaluasi dalam periode tindak lanjut yang lebih panjang agar efektivitas intervensi dapat dinilai secara lebih komprehensif

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya penulis berikan kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan moral maupun material terkhusus kepada orangtua bapak tercinta (Mansyur) Ibunda tercinta (Rawang) karena telah banyak berkorban materi maupun non materi dan mencurahkan seluruh kasih sayangnya yang tiada habisnya selalu memberikan doa, nasihat, dan motivasi yang menguatkan penulis.

Dengan segala kerendahan hati, penulis mengucapkan banyak terima kasih yang tak terhingga terhadap semua pihak karena telah membantu dalam penyelesaian Karya Tulis Ilmiah ini terkhususnya kepada :

1. Bapak Dr. Drs. Rusli, Apt., sp.FRS selaku

Direktur Poltekkes Kemenkes Makassar.

2. Bapak Iwan., SKp., M.Kes selaku Ketua Jurusan Keperawatan Poltekkes Kemenkes Makassar.
3. Bapak Alfi Syahar Yakub, S.Kep., M.Kes selaku Sekretaris Jurusan Keperawatan Poltekkes Kemenkes Makassar.
4. Ibu Naharia Laubo, SPd., S. Kep., Ns., M.Kes selaku Kaprodi DIII Jurusan Keperawatan Poltekkes Kemenkes Makassar dan selaku Penguji Utama yang telah memberikan masukan serta arahan dalam penyusunan Karya Tulis Ilmiah ini.
5. Ibu Hj. Simunati, S.Sit SKM., M.M Kes.selaku dosen pembimbing utama yang selama ini telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan bimbingan serta saran kepada saya dalam penyusunan Karya Tulis Ilmiah ini.
6. Bapak Dr. Ruslan Hasani, S.Sit.,Ns. M.Kep selaku dosen pembimbing pendamping yang telah memberikan bimbingan dan arahan selama masa penyusunan Karya Tulis Ilmiah ini.
7. Ibu Ningsih Jaya, SKM., S.Kep., M.Kes selaku dosen penguji utama. yang telah memberikan bimbingan dan arahan selama masa penyusunan Karya Tulis Ilmiah ini.
8. Ibu Hj. Hartati, S.pd., S.Kep., Ns., M.Kes selaku dosen penguji pendamping yang telah memberikan bimbingan dan arahan selama masa penyusunan Karya Tulis Ilmiah ini.
9. Bapak dan Ibu Dosen, Staff, dan Instruktur Jurusan Keperawatan Poltekkes Kemenkes Makassar.
10. Filsa idris yang selalu memberikan saya motivasi dan selalu memberikan semangat agar menyelesaikan studi tepat waktu.
11. Teman-teman seperjuangan ten21meter yang telah menjadi tempat canda tawa dan memberikan semangat selama proses penyelesaian Karya Tulis Ilmiah ini.
12. Teman-teman Jurusan Keperawatan Angkatan 2021 yang telah menemani selama 3 tahun

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, Q., & Alifia, P. (2020). Gangguan Keterlambatan Bicara (*Speech Delay*) Pada Anak Usia 6 Tahun Di Ra An-Nuur subanng
- Ash-shobiy: *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini Dan Al-Qur'an*, 1 (1), 8-17.
- Arnianti. (2019). "Teori Perkembangan Bahasa" *Jurnal Pendidikan Dan ilmu Sosial*. DOI: <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/pensa/artiele/download/352/297/>
- Andi Filsah Muslimat Dan Lukman, Muhlis Hadrawati. "Faktor dan Dampak Keterlambatan Bicara (*Speech Delay*) Terhadap Perilaku Anak Studi Kasus Anak Usia 3-5 Tahun: Kajian Psikolinguistik" *Jurnal Al-Qiyam*. Vol. 1, No 2, december 2020, h 8-9
- Azalea, S. (2021) *Hubungan Peran dan Pola Asuh Ibu Dengan Kesiapan Remaja Putri Dalam Menghadapi Menarche di SDN di Kelurahan Degayu Kota Pekalongan Poltekkes Kemenkes Semarang* Imroatun, I., Hunainah, H.,

- Rukhiyah, Y., & Apipah, I. (2021). Perbedaan Tingkat Pengetahuan Huruf Hijaiyah melalui Metode Iqro pada Anak Kelas A Taman Kanak-kanak. *Al-Mudarris (Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam)*, 4(1), 23-40. <https://doi.org/10.23971/MDR.V4I1.2975>
- Budiarti, E., Farista, D., Palupi, D. I., Wara, L. W., Rubiah, S. A., & Hartati, (2020). Storytelling One Day One Book Terhadap Kemampuan Bahasa Ekspresif Anak Usia 4-5 Tahun. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 3(12), 1019-1101.
- Dewi, Ni Made Ari wisama & 1 Made Wiranadha. (2021). *Gelombang Brainstem Evoked Reponse Audiometry (BERA) Pada Anak di Bawag Lima Tahun Dengan Keterlambatan Biacra dan Bahasa Disertai Gangguan Pendengaran Di RSUP sanggalah, Bali, Indonesia*, Intisari sains medis. 12(2) 563-567
- Etty Inrianti. *Kesulitan Bicara dan Bahasa Pada Anak: Terapi Dan Strategi Orang Tua* (jakarta: prenada, 2022), h 33.
- Kurnia, L. (2020). Kondisi Emosional Anak *Speech Delay* Usia 6 Tahun di Sekolah Raudahtul Athafal Kecemasan Rangkasbitung Kabupaten Lebak. *Jurnal Aksikoma Al-Asas: jurnal islam anak usia dini* , 1 (2), 70-85.
- Fitriyani, Mohamad syarif dan Asap Supena. "Language Development And Social Emotions in children With Speech Delay: case study of 9 year old in elementary school ". *jurnal konseling dan Pendidikan*. Vol. 7, No. 1, Maret 2019. h. 26.
- Imroatun, I., Fadilatunnisa, A., Hasanah, N., & Rahayu, S. H. (2021). Implementasi Bermain Lego Sebagai Pembelajaran Harian Untuk Pengembangan Kreatifitas Anak Usia Dini. *Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini*, 3 (2), 55-67. <http://doi.org/10.35473/IJEC.V3I2.1005>